AL-QURANUL QARIM

dan ILMU TAJWID

Dr. AIMAN RUSYDI SUWAID

Publication : 1438 H_2017 M

Seputar Al-Quranul Karim dan Ilmu Tajwid

Disalin dari Buku PANDUAN ILMU TAJWID BERGAMBAR
oleh Syaikh Dr. Aiman Rusydi Suwaid
Terjemahan Umar Mujtahid, Lc
Terbitan Zamzam, Cet.II hal. 13-22

SEPUTAR AL-QURANUL KARIM

DEFINISI AL-QURAN

Al-Quran adalah kalam Allah Ta'ala yang diturunkan ke dalam hati nabi kita Muhammad ﷺ, membacanya bernilai ibadah, tertulis di antara dua sampul kitab, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, (manusia dan jin) ditantang untuk membuat surat paling pendek sepertinya.

Maksud mutawatir adalah periwayatan suatu kabar secara luas, dari suatu tingkatan ke tingkatan lain, dari awal hingga akhir rangkaian *isnad*, di mana mustahil menurut akal jika seluruh perawi sepakat berdusta.

BAGAIMANA NABI ﷺ MENYAMPAIKAN AL-QURAN KEPADA UMAT?

Rasulullah ﷺ menyampaikan Al-Quran kepada umatnya melalui dua cara:

Pertama, secara tertulis (ditulis di dalam kitab).

Kedua, secara lisan (periwayatan melalui suara).

Al-Quran sampai kepada kita melalui dua cara tersebut secara mutawatir.

FASE-FASE KODIFIKASI AL-QURAN

Pertama, penulisan seluruh penggalan Al-Quran di hadapan Nabi ﷺ saat diturunkan dan saat wahyu datang.

Zaid bin Tsabit ؓ berkata,

> "Aku mencatat wahyu di dekat Rasulullah ﷺ kala beliau mendiktekannya kepadaku. Setelah aku selesai (mencatat), beliau berkata, 'Bacalah!' Aku pun membacanya. Jika (dalam bacaanku) ada yang kurang, beliau luruskan. Lalu setelah itu aku sampaikan kepada orang-orang." (HR. Thabrani dengan sanad yang para perawinya *tsiqah*)

Kedua, tulisan tersebut selanjutnya disalin ke dalam lembaran-lembaran pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ.

Ketiga, menyalin lembaran-lembaran tersebut dalam sejumlah mushaf pada masa Utsman bin Affan ؓ.

Utsman ﵁ mengirim sejumlah mushaf di antara mushaf-mushaf tersebut ke berbagai wilayah kaum muslimin bersama seorang qari' yang ahli untuk membacakan Al-Quran kepada kaum muslimin.

Keempat, kaum muslimin menyalin mushaf-mushaf tersebut ke dalam salinan-salinan yang tak terhitung jumlahnya.

Kelima, muncul sejumlah karya tulis yang mengatur penulisan Al-Quran (ilmu penulisan mushaf).

PENYAMPAIAN AL-QURAN MELALUI SUARA

Pertama, Jibril عليه السلام turun membawa Al-Quran ke dalam hati Nabi ﷺ dengan lafazh, makna, dan hal-hal terkait lainnya.

Kedua, para sahabat yang mulia mempelajari Al-Quran melalui mulut Rasulullah ﷺ, dan mereka membaca ulang di hadapan beliau sampai beliau akui bacaan mereka.

Ketiga, para sahabat meriwayatkan Al-Quran kepada generasi selanjutnya dengan cara yang sama, dan begitu seterusnya hingga Al-Quran sampai kepada kita.

SALAH SATU SANAD AL-QURAN DENGAN RIWAYAT
HAFSH DARI ASHIM MELALUI JALUR ASY-SYATHIBIYAH

- Aiman Rusydi Suwaid (penulis).
- Abdul Aziz bin Uyun As-Sud (meninggal dunia tahun 1399 H).
- Muhammad Salim Ar-Rifa'i Al-Hulwani (meninggal dunia tahun 1363 H).
- Ahmad bin Muhammad Ar-Rifa'i Al-Hulwani (meninggal dunia tahun 1307 H).
- Ahmad bin Ramadhan Al-Marzuqi (meninggal dunia tahun 1262 H).
- Ibrahim bin Badawi bin Ahmad Al-Ubaidi (hidup pada tahun 1237 H).
- Abdurrahman bin Hasan Al-Ujhuri (meninggal dunia tahun 1198 H).
- Ahmad bin Rajab Al-Baqari (meninggal dunia tahun 1189 H).
- Muhammad bin Qasim Al-Baqari (meninggal dunia tahun 1111 H).
- Abdurrahman bin Syahadzah Al-Yamani (meninggal dunia tahun 1050 H).

- Ali bin Muhammad bin Ghanim Al-Maqdisi (meninggal dunia tahun 1004 H).
- Muhammad bin Ibrahim As-Samadisi (meninggal dunia tahun 932 H).
- Ahmad bin Asad Al-Umyuthi (meninggal dunia tahun 872 H).
- Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari (meninggal dunia tahun 833 H).
- Abdurrahman bin Ahm ad Al-Baghdadi (meninggal tahun 781 H).
- Muhammad bin Ahmad Ash-Sha'igh (meninggal dunia tahun 725 H).
- Ali bin Syuja' Al-Abbasi (meninggal dunia tahun 661 H).
- Al-Qasim bin Fiyyurah Asy-Syathibi (meninggal dunia tahun 590 H).
- Ali bin Muhammad bin Hudzail (meninggal dunia tahun 564 H).
- Abu Dawud Sulaiman bin Najah (meninggal dunia tahun 496 H).
- Abu Amr Utsman bin Sa'id Ad-Dani (meninggal dunia tahun 444 H).

- Thahir bin Abdul Mun'im bin Ghalbun (meninggal dunia tahun 399 H).
- Ali bin Muhammad Al-Hasyimi (meninggal dunia tahun 368 H).
- Ahmad bin Sahal Al-Asynani (meninggal dunia tahun 307 H).
- Ubaid bin Ash-Shabbah An-Nahsyali (meninggal dunia tahun 235 H).
- Hafsh bin Sulaiman Al-Bazzaz (meninggal dunia tahun 180 H).
- Ashim bin Abu An-Najud (meninggal dunia tahun 127 H).
- Abdullah bin Habib As-Sulami (meninggal dunia tahun 74 H).
- Zaid bin Tsabit ﷺ (meninggal dunia tahun 45 H).
- Sayyidina Rasulullah ﷺ (meninggal dunia tahun 11 H).
- Jibril عليه السلام.
- Rabbul 'Izzah (Allah) *Jalla Jalaluhu.*

Allah عزّوجلّ berfirman di dalam kitab-Nya:

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami..." (Fathir [35]:32)

Syaikh Abdul Aziz bin Uyun As-Sud رحمه الله menuturkan kala menyebut urutan sanad di atas :

Ini adalah sanad paling mulia urutannya di dunia

Berdasarkan kesepakatan luhur

Untuk sanad seperti ini, Syam dan Yaman didatangi dari jauh

(Dan sanad itu) sampai kepada kami dengan nikmat secara cuma-cuma

ILMU TAJWID

DEFINISI TAJWID

Menurut etimologi, **tajwid** artinya memperbagus. *Jawwada yujawwidu* artinya *hassana yuhassinu* (memperbagus).

Menurut terminologi, **tajwid** adalah ilmu untuk mengetahui pengucapan huruf-huruf Arab secara benar dengan mengetahui makhraj-makhrajnya, sifat-sifat inti (asli) dan yang bukan inti, (bukan asli) serta hukum-hukum yang muncul darinya.

Imam Ibnul Jazari رحمه الله menuturkan di dalam *An-Nasyr*, "Setahu saya, tidak ada cara untuk mencapai puncak kesempurnaan dan tajwid, mencapai puncak ralat dan pembenaran seperti melatih lidah, dan mengulang kata yang dipelajari dari mulut orang yang menguasai bacaan Al-Quran dengan baik. Karena, tajwid bukanlah memain-mainkan lidah, mulut dan rahang, memanjangkan huruf tasydid, memendekkan huruf panjang, terlalu mendengungkan bacaan *ghunnah*, atau pun terlalu memendekkan *ra'* dengan bacaan yang tidak disukai watak, hati, dan pendengaran.

Tapi tajwid itu bacaan yang mudah, nikmat, dan lembut yang tidak komat-kamit, tidak dipaksa-paksakan, tidak dibuat-buat, tidak berlebihan, tidak menyimpang dari tabiat orang Arab dan ucapan orang-orang fasih dari segi apapun dalam cara membaca dan menyampaikan bacaan."

Bahasan-bahasan paling penting dalam ilmu tajwid adalah sebagai berikut:

Pertama, tempat-tempat keluar huruf Arab (*makhraj*).

Kedua, sifat-sifat inti huruf-huruf Arab.

Ketiga, sifat-sifat bukan inti huruf-huruf Arab, yang paling penting sebagai berikut:

- Memasukkan dua huruf yang hampir serupa dan sejenis.
- Hukum-hukum *lam syamsiyah* dan *qamariyoh*.
- Hukum-hukum *mim* sukun.
- Hukum-hukum *nun* sukun dan tanwin.
- Hukum-hukum huruf panjang (*mad*) dan pendek (*qashr*).

KESALAHAN DALAM MEMBACA AL-QURAN

Lahn menurut etimologi artinya menyimpang dari kebenaran. Sementara menurut terminologi adalah kekeliruan dalam membaca Al-Quran.

Kesalahan dalam membaca Al-Quran terbagi menjadi dua:

Pertama, kesalahan jelas (*al-lahnul jaliy*).

Kedua, kesalahan tersembunyi (*al-lahnul khafiy*).

Kesalahan jelas adalah kesalahan yang terjadi pada lafal, sehingga merusak makna atau *i'rab* (hukum tata bahasa Arab). Contohnya:

أَنْعَمْتُ عَلَيهِمْ yang seharusnya dibaca أَنْعَمْتَ عَلَيهِمْ

فَكَسَّرَ كُمْ yang seharusnya dibaca فَكَثَّرَ كُمْ

عَصَى yang seharusnya dibaca عَسَى

بِسْمِ اللّٰهُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ yang seharusnya dibaca بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ : tanpa memanjangkan bacaan pada *wawu* sukun.

أَنفُسَكُمْ : *nun* sukun dibaca secara jelas yang harusnya disamarkan.

Bacaan Al-Quran saat belajar secara *talaqqi* dan *musyafahah* (berguru) harus terhindar dari kedua kekeliruan tersebut.

HUKUM MENJAGA TAJWID

Terkait persoatan ini, orang bersikap antara berlebihan dan terlalu menganggap enteng. Agar penuturan tentang lafal-lafal Al-Quran akurat, kita harus membedakan sejumlah hal berikut:

Pertama, makhraj-makhraj huruf. Wajib hukumnya menjaga makhraj-makhraj huruf, dan haram secara mutlak mengabaikannya.

Misalnya mengubah huruf ح menjadi خ atau ه pada kata الرَّحْمَٰنِ.

Kedua, sifat-sifat huruf. Sifat-sifat huruf terbagi menjadi dua :

1. Sifat-sifat yang ketika diubah membuat huruf menyimpang dari tempatnya. Wajib hukumnya menjaga sifat-sifat huruf dan haram secara mutlak mengabaikannya, seperti menebalkan س pada kata عَسَى menipiskan ص pada kata عَصَى, menipiskan ط pada kata ٱلطَّلَٰقُ, menebalkan ت pada kata التَّلاقِ.

2. Sifat-sifat yang memperindah. Misalnya menipiskan ر berharakat fathah atau dhammah, seperti pada kata ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ tidak memperjelas antara desisan (*hams*) dan penyebaran suara (*tafasyi*), tidak memperpanjang durasi pengucapan huruf lembut yang disukun yang disertai tasydid, dan apa pun yang disepakati ulama sebagai kesalahan tersembunyi.

Untuk itu, terkait sikap berlebihan atau mengabaikan terhadap penjagaan tajwid, harus dibedakan :

Pertama, saat mengajar secara *talaqqi* dan *musyafahah*. Sifat-sifat huruf wajib dijaga dan haram diabaikan, karena ini namanya berdusta dalam meriwayatkan.

Kedua, saat membaca seperti biasa. Dalam kondisi ini harus dibedakan :

a. Orang yang ahli dan menguasai hukum-hukum bacaan. Mengabaikan sifat-sifat huruf merupakan aib baginya.

b. Orang awam. Mengabaikan sifat-sifat huruf berarti meninggalkan yang lebih sempuma, namun tidak ada celaan baginya.

HUKUM MEMBACA AL-QURAN DENGAN SENI SUARA

Seni suara (vokal) adalah ilmu suara kalangan *'ajam* (non Arab). Seni suara memiliki kaidah dan aturan-aturan tersendiri. Di antara bahasan-bahasan paling penting dalam ilmu seni suara adalah *pertama*, tingkatan-tingkatan suara (tangga lagu) yang beragam, dan *kedua*, durasi memperpanjang suara. Dua bahasan ini tidak selaras dengan ilmu tajwid.

Sementara untuk tingkatan-tingkatan suara (dalam tilawah), seorang *qari'* boleh berpindah dari satu tingkatan suara ke tingkatan lainnya jika dilakukan dari satu huruf ke huruf lain.

Jika perpindahan tingkatan suara dilakukan dalam satu huruf -seperti huruf-huruf *mad* dan *ghunnah*-, seorang *qari'* harus menggunakan satu tingkatan suara saja untuk salah satu di antaranya, karena mengabaikan aturan ini akan

memutus satu huruf menjadi beberapa huruf, dan para imam qira'ah melarang hal itu.

Terkait memperpanjang bacaan *mad* dan *ghunnah*, seorang *qari'* harus menjaga aturan-aturan yang disebutkan para imam ahli qira'ah. Jika *qari'* mengabaikan aturan-aturan ini dan lebih mengedepankan hukum tarik suara, ia berdosa. Kita diperintahkan untuk membaca Al-Quran dengan lantunan-lantunan dan suara-suara orang Arab; membaca sesuai tabiat asli mereka.

Untuk penjelasan lebih luas, silahkan merujuk buku saya yang berjudul *Al-Bayan li Hukm Qira'atil Qur'anil Karim bil Alhan*.

TINGKAT KECEPATAN BACAAN AL-QURAN

Ada tiga tingkat kecepatan dalam membaca Al-Quran :

Pertama, **tahqiq**, yaitu membaca dengan lamban tanpa memperpanjang.

Kedua, **tadwir**, yaitu membaca dengan kecepatan sedang.

Ketiga, **hadr**, yaitu membaca dengan cepat tanpa memasukkan satu huruf dengan huruf lain.

Istilah **tartil** mencakup tiga jenis kecepatan bacaan tersebut, karena membaca huruf-huruf dengan tajwid dan mengetahui waqaf memerlukan tartil, meski secepat apa pun bacaannya.[]